

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN SEBAGAI PREDIKTOR MOTIVASI: ANALISIS MAHASISWA DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA

TITANIA DWI MESYA¹, ELIDA^{1*}, WIWIK GUSNITA¹, CICI ANDRIANI¹

¹Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang
11111961@fpp.unp.ac.id

Abstract: Differences in educational backgrounds affect students' motivation to choose higher education study programs. This study aims to analyze the differences in student motivation between senior high school (SMA) and vocational high school (SMK) when choosing a study program. This study aims to describe and analyze the differences in motivation of students with high school and vocational education backgrounds in choosing a study program at the Department of Family Welfare Sciences. This comparative descriptive quantitative research involved 68 students, consisting of 34 students from high school backgrounds and 34 from vocational schools. Data collection was carried out through a Likert scale questionnaire with 53 questions. Data analysis used the Mann-Whitney U Test, a non-parametric statistical test, to test the difference in motivation significance. The study results show that the motivation of students from both educational backgrounds is in the medium category. However, there is a significant difference in motivation for choosing a study program. High school students tend to be more motivated by academic factors and knowledge development, while vocational school students are more concerned about practical skills and career opportunities. Statistical analysis produced a significance value of 0.031 ($p < 0.05$), confirming a significant motivation difference between high school and vocational school students. This study provides important insights into how educational background affects motivation for choosing study programs, which can be a consideration for curriculum development and student admission strategies in higher education.

Keywords: Student Motivation, High School, Vocational School, Study Program Selection.

Abstrak: Perbedaan latar belakang pendidikan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam memilih program studi di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan motivasi mahasiswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam memilih program studi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perbedaan motivasi mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan SMA dan SMK dalam memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Penelitian kuantitatif deskriptif komparatif ini melibatkan 70 mahasiswa yang terdiri dari 34 mahasiswa berlatar belakang SMA dan 36 mahasiswa dari SMK. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert dengan 53 butir pertanyaan. Analisis data menggunakan uji statistik non-parametrik Mann-Whitney U Test untuk menguji perbedaan signifikansi motivasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dari kedua latar belakang pendidikan berada pada kategori sedang. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi memilih program studi. Mahasiswa SMA cenderung lebih termotivasi oleh faktor akademik dan pengembangan pengetahuan, sedangkan mahasiswa SMK lebih mempertimbangkan aspek keterampilan praktis dan peluang karir. Analisis statistik menghasilkan nilai signifikansi 0,031 ($p < 0,05$), yang mengonfirmasi adanya perbedaan bermakna dalam motivasi antara mahasiswa SMA dan SMK. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi motivasi pemilihan program studi, yang dapat menjadi pertimbangan bagi pengembangan kurikulum dan strategi penerimaan mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata kunci: Motivasi Mahasiswa, SMA, SMK, Pemilihan Program Studi.

A. Pendahuluan

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan yang menawarkan beragam pilihan program studi bagi lulusan sekolah menengah (Wagino dkk., 2023). Setiap mahasiswa memiliki latar belakang dan motivasi unik dalam memilih program studi yang akan ditempuhnya (Amry, 2020). Lulusnya seseorang dari Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat memengaruhi pandangan dan dorongannya saat menentukan jalur pendidikan masa depannya (Rusman dan Elida, 2022). Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) di Universitas Negeri Padang menjadi fokus penelitian ini, mengingat departemen tersebut menawarkan program studi yang menarik bagi lulusan SMA dan SMK. Dengan adanya program studi seperti Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, dan Pendidikan Vokasional Desain Fashion, departemen ini menarik perhatian mahasiswa dari berbagai latar belakang pendidikan.

Motivasi merupakan konsep fundamental dalam memahami perilaku individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Motivator intrinsik dan ekstrinsik seseorang adalah yang benar-benar mendorong mereka bergerak ke arah tujuan mereka. Dalam hal memilih program studi, motivasi intrinsik adalah faktor terpenting dalam memutuskan untuk melanjutkan pendidikan (Ariyanto dan Sulistyorini, 2020; Tarumasely dkk., 2024).

Teori motivasi membagi dorongan individu ke dalam dua kategori utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, mencakup keinginan pribadi, tujuan individual, dan kebutuhan personal. Motivasi ini terkait erat dengan minat, bakat, dan aspirasi pribadi mahasiswa dalam memilih program studi. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, meliputi pengaruh lingkungan keluarga, tekanan sosial, sarana dan prasarana pendidikan, serta prospek karier (Chang dkk., 2020; Legault, 2020; Van den Broeck dkk., 2021).

Latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik kurikulum yang berbeda signifikan. SMA berfokus pada pendidikan akademis umum dengan kurikulum berorientasi pada pengetahuan teoritis, mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi dan memberikan dasar pengetahuan yang luas di berbagai bidang. Sebaliknya, SMK menitikberatkan pada pendidikan keterampilan praktis dengan kurikulum yang berorientasi pada kompetensi kerja, mempersiapkan siswa untuk langsung memasuki dunia kerja dan menekankan keterampilan spesifik sesuai bidang keahlian (Asngari dan Hidayah, 2022; Jufriadi dkk., 2022).

Pemilihan program studi merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi rumit antara motivasi internal mahasiswa, latar belakang pendidikan, faktor eksternal, serta peluang akademik dan karier. Perbedaan latar belakang pendidikan SMA dan SMK berpotensi menciptakan variasi motivasi yang signifikan dalam memilih program studi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pengalaman belajar, orientasi pendidikan, dan ekspektasi masa depan yang berbeda (Harahap dkk., 2023; Sari dan Fitria, 2018; Sugiarto dkk., 2024).

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan yang menawarkan beragam pilihan program studi bagi lulusan sekolah menengah. Setiap mahasiswa memiliki latar belakang dan motivasi unik dalam memilih jalur pendidikannya. Perbedaan asal sekolah, baik dari Sekolah Menengah Atas (SMA) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dapat memengaruhi cara pandang dan motivasi mereka dalam menentukan program studi yang akan ditempuh.

Motivasi menjadi konsep fundamental dalam memahami perilaku individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Secara konseptual, motivasi didefinisikan sebagai

dorongan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Teori motivasi membagi dorongan individu ke dalam dua kategori utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, mencakup keinginan pribadi, tujuan individual, dan kebutuhan personal. Motivasi ini terkait erat dengan minat, bakat, dan aspirasi pribadi mahasiswa. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor eksternal, meliputi pengaruh lingkungan keluarga, tekanan sosial, sarana dan prasarana pendidikan, serta prospek karier (Hosnawati, 2019). Memahami perbedaan motivasi antarkelompok mahasiswa menjadi sangat penting untuk merancang kurikulum yang lebih responsif, mengembangkan strategi rekrutmen mahasiswa, memberikan layanan akademik yang sesuai, dan pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan tinggi (Muhlisin, 2017).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi motivasi mahasiswa dalam memilih program studi, khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Perbedaan kurikulum antara SMA dan SMK memunculkan keragaman motivasi dalam memilih program studi. SMA dengan kurikulum akademis umumnya lebih berorientasi pada pengetahuan teoritis, sementara SMK fokus pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja (Yudha & Mandasari, 2021). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan menarik: Bagaimana motivasi mahasiswa dari kedua latar belakang pendidikan tersebut dalam memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga?

Penelitian ini bertujuan mengungkap perbedaan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa berlatar belakang SMA dan SMK. Hal-hal seperti keinginan, kebutuhan, dan aspirasi seseorang merupakan contoh motivasi intrinsik, sedangkan faktor-faktor seperti keluarga, teman, dan masyarakat, serta sumber daya dan infrastruktur yang dimilikinya merupakan contoh motivasi ekstrinsik. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana latar belakang pendidikan siswa memengaruhi pilihan studi mereka, penting untuk memahami perbedaan motivasi ini. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu perguruan tinggi dan lembaga membuat kurikulum yang lebih mencerminkan latar belakang siswa yang beragam.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Padang (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian berjumlah 68 mahasiswa, terdiri dari 34 mahasiswa SMA dan 34 mahasiswa SMK, yang dipilih menggunakan teknik *Proporsional Random Sampling* (Tanzeh & Arikunto, 2020). Fokus penelitian mencakup program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, dan Pendidikan Vokasional Desain Fashion. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala *Likert* dengan 53 pertanyaan, dirancang untuk mengukur motivasi intrinsik (keinginan, tujuan, kebutuhan) dan motivasi ekstrinsik (pengaruh lingkungan keluarga, sosial, dan sarana prasarana). Instrumen penelitian diuji validitas menggunakan metode *Pearson Product Moment* dan reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach*. Perhitungan statistik seperti *mean*, median, modus, dan simpangan baku merupakan bagian dari analisis deskriptif, yang digunakan untuk menjelaskan fitur-fitur data yang memotivasi. Uji homogenitas varians dan normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diperlukan. Penelitian ini menggunakan Uji *U Mann-Whitney* non-parametrik untuk menentukan signifikansi variasi motivasi, karena data tidak mengikuti distribusi normal. Perbedaan dianggap signifikan jika nilai-p kurang dari 0,05, dan kriteria

pengujian hipotesis ditetapkan pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Memastikan anonimitas responden, mendorong keterlibatan sukarela, dan menjaga netralitas dalam pemrosesan data merupakan semua aspek etika penelitian yang dipertimbangkan secara cermat di seluruh proses (Hamzah, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

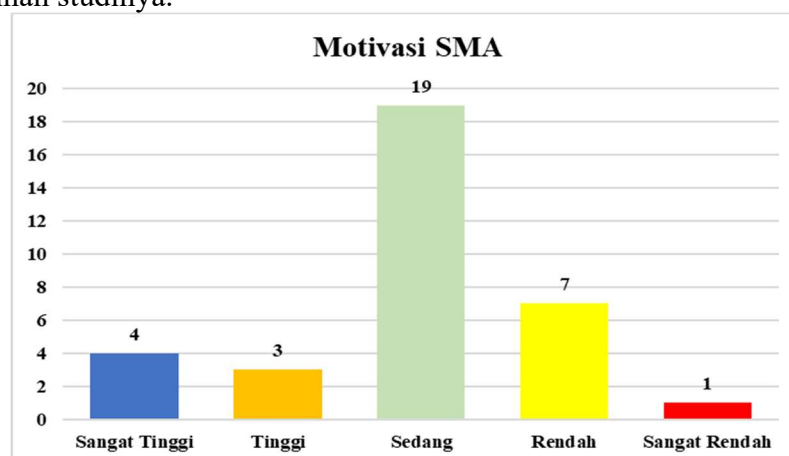
Tabel 1 menunjukkan distribusi motivasi mahasiswa berlatar belakang SMA dalam memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

Tabel 1. Deskripsi Data Motivasi Mahasiswa SMA

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$X > 202$	4	12%
2	Tinggi	$175 < X \leq 202$	3	9%
3	Sedang	$148 < X \leq 175$	19	56%
4	Rendah	$121 < X \leq 148$	7	21%
5	Sangat Rendah	$X \leq 121$	1	3%
TOTAL			34	100%

Berdasarkan Tabel 1 yang menggambarkan kategorisasi motivasi mahasiswa SMA, dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada kategori motivasi sedang. Sebanyak 19 mahasiswa (56%) termasuk dalam kategori sedang, yang mengindikasikan tingkat motivasi yang cukup konsisten dalam memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Sebanyak 4 mahasiswa (12%) berada pada kategori sangat tinggi, menunjukkan adanya sekelompok kecil mahasiswa dengan motivasi yang sangat kuat. Selanjutnya, 3 mahasiswa (9%) berada dalam kategori tinggi. Di sisi lain, terdapat 7 mahasiswa (21%) dengan motivasi rendah dan hanya 1 mahasiswa (3%) dengan motivasi sangat rendah.

Gambar 1 yang menampilkan grafik data motivasi mahasiswa SMA mendukung interpretasi dari Tabel 1. Distribusi frekuensi yang didominasi oleh kategori sedang mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa SMA memiliki motivasi yang cukup stabil dalam memilih program studi. Variasi motivasi dari sangat tinggi hingga sangat rendah menggambarkan keberagaman latar belakang dan pertimbangan pribadi mahasiswa dalam menentukan pilihan studinya.



Gambar 6. Grafik Data Motivasi Mahasiswa SMA

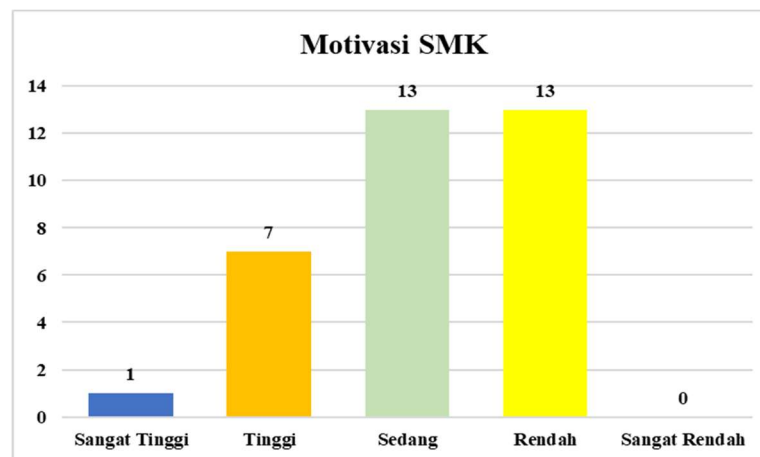
Tabel 2 menunjukkan distribusi motivasi mahasiswa berlatar belakang SMK dalam memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga.

Tabel 2. Deskripsi Data Motivasi Mahasiswa SMK

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$X > 187$	1	3%
2	Tinggi	$162 < X \leq 187$	7	21%
3	Sedang	$138 < X \leq 162$	13	38%
4	Rendah	$114 < X \leq 138$	13	38%
5	Sangat Rendah	$X \leq 114$	0	0%
TOTAL			34	100%

Berdasarkan Tabel 2 yang menggambarkan kategorisasi motivasi mahasiswa SMK, terlihat distribusi motivasi yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa SMA. Secara menarik, motivasi mahasiswa SMK terbagi hampir merata antara kategori sedang dan rendah, dengan masing-masing 13 mahasiswa (38%) berada pada kedua kategori tersebut. Tujuh mahasiswa, atau 21% dari total mahasiswa, memperoleh skor pada tingkat tinggi, sementara hanya satu, atau 3%, yang memperoleh skor pada tingkat sangat tinggi. Khususnya, tidak ada satu pun mahasiswa yang masuk dalam rentang sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa di sekolah menengah kejuruan memiliki tingkat motivasi sedang hingga rendah, tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki tingkat motivasi sangat rendah.

Gambar 2 yang menampilkan grafik data motivasi mahasiswa SMK mendukung interpretasi dari Tabel 2. Fakta bahwa tidak ada tren yang jelas menuju frekuensi rendah atau sedang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keputusan siswa sekolah menengah kejuruan untuk mengambil departemen ilmu kesejahteraan keluarga bersifat multifaset.



Gambar 7. Grafik Data Motivasi Mahasiswa SMK

Dibandingkan dengan mahasiswa SMA, mahasiswa SMK menunjukkan pola motivasi yang lebih tersebar, dengan kecenderungan motivasi yang relatif lebih rendah. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang mempengaruhi perspektif mereka dalam memilih program studi.

Tabel 3 menampilkan alasan-alasan berbeda mengapa siswa sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan memilih program studi mereka masing-masing di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Rata-rata motivasi mahasiswa SMA mencapai 161,50, sementara mahasiswa SMK memperoleh rata-rata 150,12. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa

mahasiswa berlatar belakang SMA memiliki motivasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dari SMK.

Tabel 3. Deskripsi Data Motivasi

Statistik	Motivasi SMA	Motivasi SMK
Rata-Rata	161.50	150.12
Simp Baku	27.040	24.377
Varians	731.167	594.228
Dk	82	82

Simpangan baku (standar deviasi) untuk kelompok SMA sebesar 27,040, sedangkan SMK sebesar 24,377. Nilai ini menunjukkan bahwa sebaran data motivasi pada kedua kelompok relatif mirip, dengan sedikit variasi yang lebih besar pada kelompok SMA. Hal ini berarti terdapat keragaman motivasi yang hampir serupa di antara mahasiswa dari kedua latar belakang pendidikan tersebut. Varians data motivasi kelompok SMA mencapai 731,167, sementara kelompok SMK mencapai 594,228. Perbedaan varians ini menandakan bahwa motivasi mahasiswa SMA memiliki sebaran yang lebih luas dan beragam dibandingkan mahasiswa SMK. Kedua kelompok memiliki derajat kebebasan (dk) 82, yang menunjukkan kesamaan dalam jumlah sampel yang digunakan dalam analisis statistik.

Kesimpulannya, temuan dari Tabel 1 memberikan gambaran awal bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam memilih program studi, dengan mahasiswa SMA menunjukkan kecenderungan motivasi yang sedikit lebih tinggi dan lebih bervariasi dibandingkan mahasiswa SMK.

Hasil Uji Normalitas. Berdasarkan Tabel 4 yang menampilkan hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, penelitian ini mengungkapkan karakteristik distribusi data motivasi mahasiswa SMA dan SMK. Kedua kelompok memiliki jumlah sampel yang sama, yaitu 34 mahasiswa, dengan rata-rata (mean) motivasi SMA 161,50 dan SMK 150,12.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Motivasi SMA	0.005	Tidak Normal
Motivasi SMK	0.006	Tidak Normal

Uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal, yang ditandai dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk kedua kelompok berada di bawah 0,05. Secara spesifik, kelompok SMA memiliki nilai signifikansi 0,005, sedangkan kelompok SMK memiliki nilai signifikansi 0,006. Kedua nilai ini lebih kecil dari batas kritis 0,05 yang biasa digunakan dalam uji normalitas. Konsekuensi dari hasil uji normalitas ini adalah peneliti kemudian menggunakan uji nonparametrik, khususnya uji Mann-Whitney U, untuk menguji hipotesis. Hal ini dilakukan karena data tidak memenuhi asumsi distribusi normal yang dipersyaratkan dalam uji parametrik.

Hasil Uji Linearitas. Berdasarkan Tabel 5 yang memperlihatkan Hasil Uji Linearitas (*ANOVA Table*), penelitian mengungkapkan beberapa informasi penting terkait hubungan antara motivasi mahasiswa SMA dan SMK. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel motivasi dari kedua latar belakang pendidikan tersebut.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Parameter	Sig.	Keterangan
<i>Linearity</i>	0.455	Linear
<i>Deviation from Linearity</i>	0.649	Linear

Hasil uji menunjukkan beberapa nilai signifikansi (Sig.) yang penting. Pada bagian Combined, nilai signifikansi adalah 0,657, sedangkan pada Linearity, nilai signifikansinya adalah 0,455. Deviation from Linearity menunjukkan nilai signifikansi 0,649. Kesemuanya memiliki nilai di atas 0,05, yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara motivasi mahasiswa SMA dan SMK.

Uji Homogenitas. Berdasarkan Tabel 6 yang menampilkan Uji Homogenitas, penelitian ini menganalisis varians dari motivasi mahasiswa SMA dan SMK menggunakan beberapa pendekatan statistik. Uji Levene's Test dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa varians dari kedua kelompok adalah sama (homogen).

Tabel 6. Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.	Keterangan
0.161	0.689	Homogen

Terlepas dari teknik yang digunakan untuk menghitung tingkat signifikansi, temuan pengujian tetap serupa. Semua nilai signifikan—0,689 untuk mean, median, dan trimmed mean—ada (dengan pengecualian satu teknik, yang menghasilkan nilai 0,660). Karena angka-angka ini jauh lebih tinggi daripada tingkat signifikansi 0,05, kita dapat menerima hipotesis nol. Menurut angka-angka tersebut, varians motivasi siswa sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan secara statistik tidak dapat dibedakan. Dengan kata lain, kita dapat mengatakan bahwa distribusi kedua set data motivasi tersebut sebanding, jika tidak identik. Artinya, distribusi data motivasi agak konstan di kedua kelompok, meskipun motivasi rata-ratanya berbeda.

Uji Hipotesis. Berdasarkan Tabel 7 yang menampilkan hasil Uji *Mann-Whitney U*, penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan dalam motivasi mahasiswa antara latar belakang SMA dan SMK. Uji statistik nonparametrik ini dipilih karena data tidak terdistribusi normal, sebagaimana telah dibuktikan pada uji normalitas sebelumnya.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney U

Test Statistics	
	Variabel
<i>Mann-Whitney U</i>	402.500
<i>Wilcoxon W</i>	997.500
<i>Z</i>	-2.154
Asymp. Sig. (2-tailed)	.031

Indikasi utama dalam pandangan ini adalah nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,031. Kita dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a) karena nilai ini kurang dari batas kritis 0,05. Akibatnya, alasan mengapa siswa dari sekolah menengah kejuruan dan mereka yang memiliki ijazah sekolah menengah atas memilih untuk mengambil jurusan ilmu kesejahteraan keluarga sangat berbeda. Arah dan tingkat perbedaan ditunjukkan oleh nilai *Z* sebesar -2,154. Nilai negatif mengindikasikan bahwa kelompok pertama (SMA) memiliki kecenderungan skor yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kedua (SMK). Hal ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan rata-rata motivasi SMA (161,50) lebih tinggi daripada SMK (150,12).

Statistik Mann-Whitney U sebesar 402,500 dan Wilcoxon W sebesar 997,500 memberikan informasi tambahan tentang distribusi peringkat skor motivasi antara kedua kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi mahasiswa dalam memilih program studi, dengan mahasiswa SMA menunjukkan motivasi yang relatif lebih tinggi.

Tabel 8. Hasil Uji T

Selisih Rata-Rata	11.38
Var 1/N1	731.17
Var 2/N2	594.23
Koef. Korelasi	-0.146
2 Koef Kor	-0.292
Simp. Baku/Akar N1	27.040
Simp. Baku/Akar N2	24.377
t hitung	1.82
t tabel	1.66
t hitung > t tabel	Terdapat perbedaan signifikan

Perbedaan signifikan diidentifikasi antara kelompok SMA dan SMK berdasarkan temuan analisis uji-T. Secara khusus, pada tingkat signifikansi 5%, nilai t-hitung sebesar 1,82 melebihi nilai t-tabel sebesar 1,66, yang menunjukkan hal ini. Dengan rata-rata 161,50 untuk kelompok SMA dan 150,12 untuk kelompok SMK, terdapat perbedaan sebesar 11,38 antara kedua kelompok tersebut. Menurut simpangan baku kedua kelompok tersebut, distribusi data kelompok SMA agak lebih bervariasi daripada kelompok SMK (27.040 vs. 24.377). Hubungan yang lemah dan terbalik antara kedua kelompok tersebut ditunjukkan oleh nilai negatif -0,146 untuk koefisien korelasi di antara keduanya. Nilai kedua koefisien korelasi, yaitu -0,292, semakin mendukung hal ini. Keragaman data antara kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan, sebagaimana dibuktikan oleh varians kedua kelompok yang diwakili oleh VAR 1/n1 (731,17) dan VAR 2/n2 (594,23). Pada tingkat keyakinan 95%, kita dapat mengatakan bahwa kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan satu sama lain karena t-hitung (1,82) lebih tinggi daripada t-tabel (1,66). Temuan ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa penyakit atau perawatan yang membedakan kelompok SMA dan SMK, pada kenyataannya, memengaruhi karakteristik yang dinilai. Penemuan ini dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan tentang berbagai kebijakan atau intervensi antara SMA dan SMK, dan memiliki implikasi yang signifikan terhadap sekolah.

2. Pembahasan

Motivasi Mahasiswa SMA dalam Memilih Program Studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa SMA memiliki motivasi dalam kategori sedang (56%) ketika memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ulfah (2015) yang mengungkapkan bahwa motivasi mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor intrinsik dan ekstrinsik, seperti tidak diterima di jurusan yang diinginkan, nasihat keluarga, dan prospek pekerjaan. Penelitian Muhlisin (2017) tentang motivasi memilih program studi IPA menunjukkan pola serupa, di mana motivasi intrinsik mencakup keinginan untuk menjadi guru dan mendalami ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, mahasiswa SMA dalam penelitian kami menunjukkan motivasi yang kompleks, dengan sebagian kecil (12%) berada pada kategori sangat tinggi dan hanya 3% pada kategori sangat rendah.

Motivasi Mahasiswa SMK dalam Memilih Program Studi. Berbeda dengan mahasiswa SMA, mahasiswa SMK menunjukkan distribusi motivasi yang lebih merata antara kategori sedang (38%) dan rendah (38%). Hal ini sejalan dengan penelitian Rozi dkk. (2023) yang menyatakan bahwa mahasiswa SMK lebih mahir dalam kemampuan praktik, namun mungkin menghadapi tantangan dalam memilih program studi akademik. Penelitian

sebelumnya oleh Wahyuni dan Elida (2023) menjelaskan bahwa SMK merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia produktif yang dapat langsung bekerja di bidangnya. Ini mungkin menjelaskan mengapa mahasiswa SMK memiliki motivasi yang berbeda dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

Perbedaan Signifikan Motivasi SMA dan SMK. Analisis statistik mengungkapkan perbedaan signifikan dalam motivasi antara mahasiswa SMA dan SMK, dengan nilai signifikansi 0,031. Temuan ini mendukung argumentasi bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi motivasi dalam memilih program studi. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan perbedaan kurikulum dan orientasi pendidikan. Permendikbudristek nomor 5 tahun 2022 menegaskan bahwa SMA lebih fokus pada persiapan melanjutkan pendidikan tinggi, sementara SMK lebih berorientasi pada keterampilan kerja. Hal ini tercermin dalam variasi motivasi yang ditemukan dalam penelitian.

Implikasi Teoritis dan Praktis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana latar belakang pendidikan memengaruhi motivasi mahasiswa. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, kedua kelompok memiliki potensi untuk berhasil dalam program studi yang sama. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini menyarankan perlunya pendekatan yang lebih fleksibel dalam kurikulum dan strategi pembelajaran, yang dapat mengakomodasi keberagaman latar belakang mahasiswa. Perlu adanya *support system* yang memperhatikan perbedaan motivasi dan latar belakang pendidikan.

Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup yang terbatas pada satu departemen dan jumlah sampel yang relatif kecil. Penelitian mendatang dapat memperluas cakupan, menyelidiki faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi, seperti faktor ekonomi, pengalaman kerja, dan aspirasi pribadi.

D. Penutup

Penelitian ini mengungkapkan perbedaan signifikan motivasi mahasiswa berlatar belakang SMA dan SMK dalam memilih program studi di Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga. Mayoritas mahasiswa SMA berada pada kategori motivasi sedang (56%) dengan rata-rata motivasi 161,50, sementara mahasiswa SMK tersebar antara kategori sedang (38%) dan rendah (38%) dengan rata-rata motivasi 150,12. Analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney U menunjukkan perbedaan signifikan dengan nilai 0,031, yang mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam memilih program studi. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pihak akademik dan program studi mengembangkan kurikulum yang lebih responsif terhadap keberagaman latar belakang mahasiswa. Mahasiswa SMA perlu didorong untuk mengeksplorasi potensi vokasional, sementara mahasiswa SMK perlu diberi dukungan untuk meningkatkan motivasi akademik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi motivasi, seperti kondisi ekonomi, tren industri, dan pengalaman pribadi, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pemilihan program studi.

Daftar Pustaka

Amry, S. (2020). Proses Belajar Efektif dalam Membentuk Kecerdasan Intelektual dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa di Mahad Ali bin Abi Thalib Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(2), Article 2. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(2\).96-103](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(2).96-103)

- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Asngari, W., & Hidayah, N. (2022). Manajemen Kelas: Konsep, Implementasi dan Korelasinya dengan Keterampilan Guru. *JURNAL MUBTADIIN*, 8(02), Article 02. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/559>
- Chang, Y., Hou, R.-J., Wang, K., Cui, A. P., & Zhang, C.-B. (2020). Effects of intrinsic and extrinsic motivation on social loafing in online travel communities. *Computers in Human Behavior*, 109, 106360. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106360>
- Hamzah, A. (2021). *Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Harahap, A. C. P., Addilla, A., Butar, N. F. B., Siregar, L. R., Miranda, I. L., Tanjung, D. A., & Nitami, S. D. (2023). Studi kasus siswa yang kehilangan motivasi diri terhadap karir dan pekerjaan di masa depan di smas budi satria. *Widya Balina*, 8(1), 604–611.
- Hosnawati. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Karyawan dengan Etos Kerja sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Legault, L. (2020). Intrinsic and Extrinsic Motivation. Dalam V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Ed.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (hlm. 2416–2419). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24612-3_1139
- Muhlisin, A. (2017). Analisis motivasi mahasiswa dalam menempuh program sarjana pendidikan IPA Universitas Tidar. *Indonesian Journal of Science and Education*, 1(1), 57–61.
- Rozi, F., K, A., Erizon, N., & Wulansari, R. E. (2023). Persepsi Mahasiswa Terhadap Matakuliah Teknik Pembentukan Plat Dengan Latar Belakang Pendidikan Sma Dan Smk Pada Program Studi S1 Pendidikan Teknik Mesin di Departemen Teknik Mesin FT UNP. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.24036/vomek.v5i4.614>
- Rusman, F. N., & Elida, E. (2022). Relationship Between Students 'Learning Motivation In Daring Learning With Learning Outcomes In "F&B Service" At SMK Negeri 6 Padang. *Jurnal Pendidikan Tata Boga Dan Teknologi*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/jptbt.v3i2.381>
- Sari, M. A., & Fitria, V. (2018). Kapan Profesi Auditor Internal Diminati? Pengujian Eksperimen terhadap Label Pekerjaan, Peran Auditor Internal dan Prospek Karir. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis (JDAB)*, 5, 69–86.
- Sugiarto, T., Giatman, M., Syah, N., Putra, D. S., Hidayat, N., & Baharudin, A. (2024). Jenis Pekerjaan dan Karir di Bidang Otomotif bagi Lulusan Jurusan Teknik Otomotif. *PAKAR Pendidikan*, 22(1), 29–37. <https://doi.org/10.24036/pakar.v22i1.341>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2020). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*,

43, 22–34.

- Tarumasely, Y., Halamury, M., Sipahelut, J., & Labobar, W. (2024). *Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi AI; Membaca Perubahan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa di Indonesia*. Academia Publication.
- Ulfah, A. (2015). Motivasi Mahasiswa Memilih Program Studi PGSD. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v7i2.927>
- Van den Broeck, A., Howard, J. L., Van Vaerenbergh, Y., Leroy, H., & Gagné, M. (2021). Beyond intrinsic and extrinsic motivation: A meta-analysis on self-determination theory's multidimensional conceptualization of work motivation. *Organizational Psychology Review*, 11(3), 240–273. <https://doi.org/10.1177/20413866211006173>
- Wagino, W., Maksum, H., Purwanto, W., Krismadinata, K., Suhendar, S., & Koto, R. D. (2023). Exploring the Full Potential of Collaborative Learning and E-Learning Environments in Universities: A Systematic Review. *TEM Journal*, 1772–1785. <https://doi.org/10.18421/TEM123-60>
- Wahyuni, W., & Elida, E. (2023). Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(3), Article 3. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i3.843>
- Yudha, H. T., & Mandasari, B. (2021). The Analysis of Game Usage for Senior High School Students to Improve Their Vocabulary Mastery. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 74–79. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v2i2.1329>